

PENGARUH METODE “KUBACA” DENGAN GAMBAR TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNARUNGU KELAS I SDLB

Rizka Rojiyatul Azizah*¹

Sulthoni*²

¹Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
E-mail: nekochanmoetz@gmail.com

Abstract: This study was conducted to determine the effect of the “Kubaca” with picture method toward the enhancement of the early reading skill for hearing impairment child in the grade 1 of Elementary Special School. The method used was the single-subject design research (SSR) with A-B-A-B design. The results of the data analysis showed that the subjects experienced an enhancement in the mean value. The mean percentage of all the behavior target in the baseline phase 1 (A1) was 25.5. The intervention mean of phase 1 (B1) has increased to be 58.4. In the baseline phase 2 (A2) mean decreased to 38.9. Then intervention 2 (B2) was given for a baseline back, so that the mean became 75.3.

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh metode “Kubaca” dengan gambar terhadap peningkatan membaca permulaan anak tunarungu kelas 1 SDLB. Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A-B. Hasil analisis data menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan yang dapat dilihat dari peningkatan nilai *mean*. Persentase *mean* dari seluruh target *behavior* pada fase *baseline* 1 (A1) adalah 25.5. *Mean* pada fase intervensi 1 (B1) mengalami peningkatan sehingga menjadi 58.4. Pada fase *baseline* 2 (A2) *mean* mengalami penurunan menjadi 38.9. Kemudian intervensi 2 (B2) kembali diberikan karena terjadi penurunan, sehingga *mean* menjadi 75.3.

Kata kunci: tunarungu, membaca permulaan, metode “Kubaca”.

Bahasa adalah salah satu prasyarat agar dapat berkomunikasi dengan orang lain, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu. Definisi menurut Mangunsong (1998:66) tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Anak tunarungu mengalami gangguan pada fungsi pendengaran yang menyebabkan anak tidak mampu untuk menangkap informasi dan mengucapkannya kembali, sehingga perkembangan bahasanya pun menjadi terhambat. Kondisi ini menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam hal komunikasi.

Hambatan yang dialami anak tunarungu dalam bahasa memungkinkan anak sulit untuk memahami makna kata seperti yang dikemukakan Somad dan Hernawati (1995:11) “anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya dengan demikian pemahaman anak tunarungu terhadap bahasa sedikit sekali. Oleh karena itu anak tunarungu sering disebut anak yang “miskin bahasa””. Permasalahan yang lebih kompleks yakni dalam kemampuan menyimak,

berbicara, membaca dan menulis.

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” manapun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya (Bowman, 1991:265). Mengajarkan anak tunarungu membaca sebaiknya dilakukan sedini mungkin, agar permasalahan membaca pada anak tunarungu dapat ditangani dan teratasi sedini mungkin.

Berdasarkan permasalahan yang dialami anak tunarungu peneliti berkeinginan untuk mencari solusi baru bagaimana mengatasi permasalahan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan ialah dengan menggunakan metode “Kubaca” dengan gambar. Melalui metode ini anak akan diajarkan membaca melalui kartu kata bergambar berisi kata-kata yang telah dikenal anak dengan cara yang menyenangkan.

Keunggulan metode “Kubaca” terletak pada sistem membaca kata secara utuh, dengan pilihan kata yang tepat (*corpus linguistik*) sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasa anak sebagai pembaca pemula. Jadi, metode “Kubaca” langsung mengajarkan anak membaca kata. Kemudian anak diajari menyusun kata menjadi kalimat yang baik dan benar, anak akan lebih mudah dan cepat dalam membaca.

Metode “Kubaca” dengan gambar ini didasari oleh penggunaan indra penglihatan yang sangat berperan penting dalam memperoleh informasi bagi anak tunarungu, karena itu dijuluki sebagai insan visual, oleh karena itu keseluruhan kegiatannya banyak ditopang oleh fungsi visualnya (Sadja'ah, 2005:24). Dengan karakteristik yang seperti itu, maka diperlukan suatu solusi metode pembelajaran membaca yang inovatif dengan media kartu kata untuk memvisualisasikan materi pelajaran yang disampaikan untuk menghilangkan kesan abstrak, sehingga materi pelajaran dapat tersampaikan secara efektif dan efisien. Mengingat ketertarikan penulis akan betapa pentingnya pembelajaran membaca bagi tunarungu khususnya pada tunarungu usia dini, maka dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode “Kubaca” dengan gambar terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas 1 SDLB.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah. Dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah Pengaruh Metode “Kubaca” dengan Gambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu Kelas 1 SDLB?”.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penanganan permasalahan membaca permulaan anak tunarungu, memberikan manfaat yang besar bagi peneliti, guru, dan orang tua dalam upaya menangani permasalahan membaca permulaan anak tunarungu dengan penggunaan metode “Kubaca” dengan gambar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan *Single Subject Research* (SSR), yaitu penelitian yang dilakukan pada satu subjek dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan

pada satu subjek secara berulang-ulang dengan periode waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan desain penelitian A-B-A-B, dimana A merupakan *baseline* dan B merupakan intervensi pada siswa. Desain A-B-A-B terdiri dari empat tahapan kondisi, yaitu A-1 (*baseline* 1), B-1 (intervensi 1), A-2 (*baseline* 2), dan B-2 (intervensi 2). Desain A-B-A-B adalah pengulangan dari desain A-B atau *reversal design* (Alberto & Troutman, 1995:162).

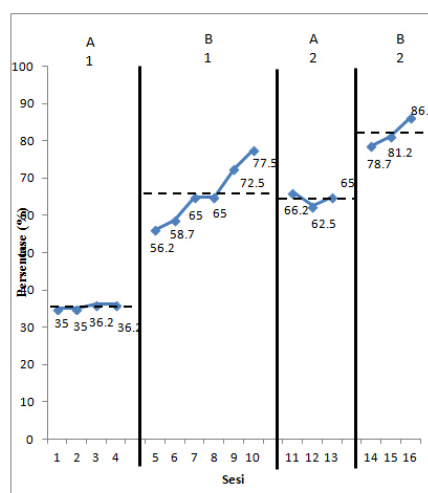
Subjek penelitian adalah satu orang siswa tunarungu sedang kelas 1 di SDLB. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes. Adapun aspek-aspek yang diukur adalah dengan membaca kata, menunjukkan kata dan membaca kalimat sederhana. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan visual grafik, yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A-B-A-B).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seluruh hasil data yang diperoleh selama pengamatan yang dilakukan terhadap subyek penelitian pada fase *baseline* 1 (A1), intervensi 1 (B1), *baseline* 2 (A2) dan intervensi 2 (B2). Hasil perolehan data dari keempat fase dapat disajikan dalam grafik *mean* berikut ini :

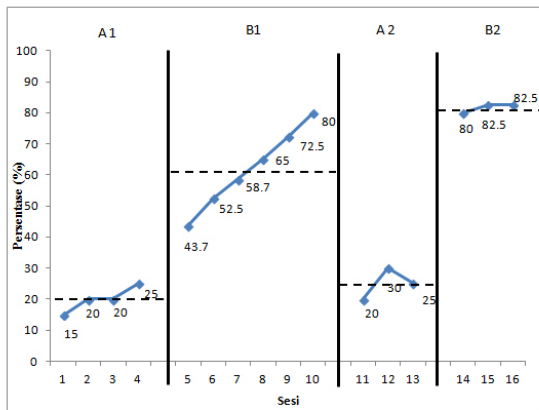
Grafik Mean Tiap Fase Kemampuan Membaca Kata



Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa *mean* dari fase *baseline* 1 (A1) adalah 35,6. *Mean* pada fase intervensi 1 (B1) mengalami peningkatan sehingga menjadi 65,8 setelah diberikan intervensi berupa pemberian *prompting* untuk meningkatkan kemampuan membaca kata.

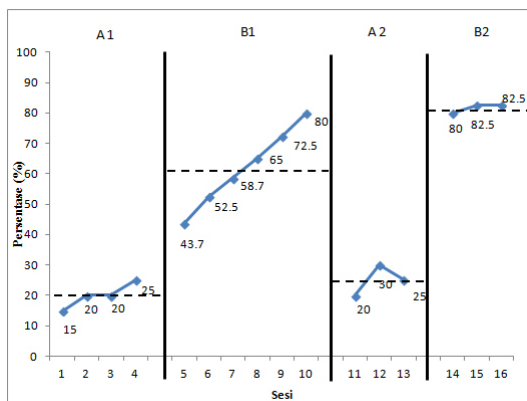
Pada fase *baseline 2 (A2)* *mean* mengalami penurunan menjadi 64,5. Kemudian intervensi 2 (B2) kembali diberikan karena terjadi penurunan, sehingga *mean* menjadi 82. Analisis dari *mean* membuktikan bahwa *intervention* mempengaruhi *target behavior* yaitu kemampuan membaca kata.

Grafik Mean Tiap Fase Kemampuan Menunjukkan Kata



Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa *mean* dari fase *baseline 1 (A1)* adalah 20. *Mean* pada fase intervensi 1 (B1) mengalami peningkatan sehingga menjadi 62,1 setelah diberikan intervensi berupa pemberian *prompting* untuk meningkatkan kemampuan menunjukkan kata. Pada fase *baseline 2 (A2)* *mean* mengalami penurunan menjadi 25. Kemudian intervensi 2 (B2) kembali diberikan karena terjadi penurunan, sehingga *mean* menjadi 82. Analisis dari *mean* membuktikan bahwa *intervention* mempengaruhi *target behavior* yaitu kemampuan menunjukkan kata.

Grafik Mean Tiap Fase Kemampuan Membaca Kalimat



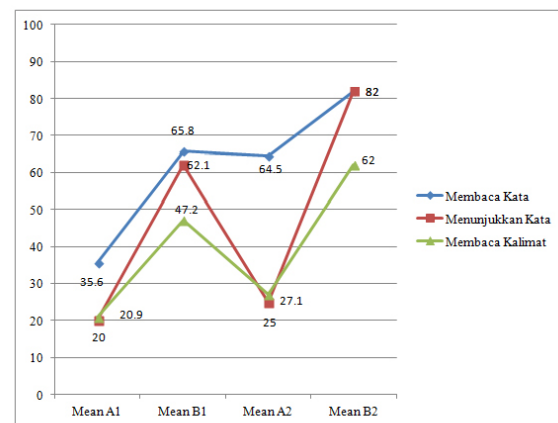
Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa *mean* dari fase *baseline 1 (A1)* adalah 20,9. *Mean* pada fase intervensi 1 (B1) mengalami peningkatan sehingga menjadi 47,2 setelah diberikan intervensi berupa pemberian *prompting* untuk meningkatkan kemampuan membaca kalimat. Pada fase *baseline 2 (A2)* *mean* mengalami penurunan menjadi 27,1. Kemudian intervensi 2 (B2) kembali diberikan karena terjadi penurunan, sehingga *mean* menjadi 62. Analisis dari *mean* membuktikan bahwa *intervention* mempengaruhi *target behavior* yaitu kemampuan membaca kalimat.

Rekapitulasi *mean* kemampuan membaca permulaan akan memperlihatkan penurunan atau kenaikan kemampuan membaca permulaan siswa pada seluruh *target behavior* dalam penelitian ini. *Mean* adalah nilai rata-rata dari data poin yang telah diperoleh setiap fasenya. Hasil perolehan *mean* dari seluruh *target behavior* dapat disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini:

Tabel Mean Seluruh Target Behavior Membaca Permulaan

No.	Kemampuan	Mean A1	Mean B1	Mean A2	Mean B2
1	Membaca Kata	35.6	65.8	64.5	82
2	Menunjukkan Kata	20	62.1	25	82
3	Membaca Kalimat	20.9	47.2	27.1	62
Total		76.5	175.1	116.6	226
Mean Total		25.5	58.4	38.9	75.3

Grafik Mean Seluruh Target Behavior Membaca Permulaan



Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa *mean* dari fase *baseline 1 (A1)* adalah 25.5. *Mean* pada fase intervensi 1 (B1) mengalami peningkatan sehingga menjadi 58.4. Pada fase *baseline 2 (A2)* *mean* mengalami penurunan menjadi 38.9. Kemudian intervensi 2 (B2) kembali diberikan karena terjadi penurunan, seh-

ingga *mean* menjadi 75.3. Hal ini menunjukkan intervensi mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak tunarungu.

Pembahasan

Hasil penelitian dengan menggunakan metode “Kubaca” dengan gambar terjadi peningkatan dalam membaca permulaan. Perolehan data yang telah diolah dan dianalisis, menggambarkan bahwa penggunaan metode “Kubaca” dengan gambar berpengaruh positif terhadap peningkatan membaca permulaan.

Kemampuan awal siswa dalam aspek membaca kata tergolong rendah, dilihat dari masa baseline nilai tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65. Hal ini terjadi karena tidak adanya proses peniruan suara yang sempurna oleh pendengarannya sehingga sulit untuk mengekspresikan secara verbal. Setelah diberi penanganan dengan metode “Kubaca” dengan gambar dalam aspek membaca kata, siswa terkadang masih dibantu dengan menggunakan bahasa isyarat, verbal maupun ujaran. Hasilnya persentase *mean* pada fase *baseline* 1(A1) yang didapatkan hanya 35.6%. setelah intervensi dilakukan *mean* dari hasil *baseline* naik menjadi 65.8%. *Trend* yang didapat juga cenderung naik. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca kata siswa.

Setelah terjadi peningkatan, fase intervensi 1 (B1) ditarik untuk melihat kemampuan siswa pasca intervensi diberikan, terjadi penurunan nilai *mean* sebesar 64.5%. Karena terjadi penurunan skor, intervensi kembali diberikan agar kemampuan siswa tidak menurun. Setelah intervensi diberikan nilai *mean* kembali meningkat menjadi 82%.

Hasil yang diperoleh dalam kemampuan menunjukkan kata, hasil yang diperoleh menunjukkan pada fase *baseline* 1 (A1) *mean* sebesar 20%. *Trend* cenderung mendatar. Setelah intervensi diberikan, nilai *mean* meningkat menjadi 62.1%. *Trend* dari fase ini juga mengalami peningkatan. Kemudian intervensi ditarik, *mean* yang diperoleh 25%. Hal ini menunjukkan *mean* mengalami penurunan dari fase sebelumnya. Karena terjadi penurunan, intervensi diberikan kembali. *Mean* yang diperoleh meningkat menjadi 82%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi memberi pengaruh terhadap kemampuan menunjukkan kata siswa tunarungu LB.

Penggunaan pendekatan dan intervensi yang digunakan peneliti dapat meningkatkan kemampuan membaca kalimat siswa. Keadaan ini ditunjukkan penilaian kemampuan membaca

kalimat pada kondisi *baseline*1 (A1) yang menunjukkan bahwa *mean* rendah yaitu 20.9%. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca kalimat. Pada fase intervensi 1 (B1) kemampuan membaca kalimat mengalami peningkatan. Jika dibandingkan dengan kondisi fase *baseline*1 (A1), kondisi fase intervensi 1 (B1) meningkat menjadi 47.2%. Namun, pada fase *baseline*2 (A2) terjadi penurunan kemampuan siswa menjadi 27.1% karena pemberian intervensi dihentikan. Peningkatan kemampuan membaca kalimat terjadi pada fase intervensi 2 (B2). Kemampuan membaca kalimat siswa pada fase ini meningkat menjadi 62%.

Hasil rekapitulasi *mean* seluruh target *behavior* diatas juga menunjukkan pengaruh intervensi yang diberikan dalam penelitian. *Mean* dari fase *baseline* 1 (A1) adalah 25.5. *Mean* pada fase intervensi 1 (B1) mengalami peningkatan sehingga menjadi 58.4. Pada fase *baseline* 2 (A2) *mean* mengalami penurunan menjadi 38.9. Kemudian intervensi 2 (B2) kembali diberikan karena terjadi penurunan, sehingga *mean* menjadi 75.3.

Dari secara keseluruhan data yang diperoleh mengalami kenaikan, namun pada aspek membaca kata dan kalimat terdapat kesulitan. Hal ini dikarenakan, siswa sulit untuk mengekspresikan ke dalam bentuk bahasa lisan. Berkaitan dengan hal itu, Sadjah (2003:13) mengemukakan bahwa ketunarnguan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa siswa tunarungu, yakni sebagai berikut:

Gangguan pendengaran yang dialami siswa tunarungu sudah barang tentu erat kaitannya dengan kekayaan bahasa yang dimilikinya walaupun mungkin di bank kata-kata (Engram Bank) cukup banyak tersimpan akan tetapi sulit untuk diekspresikan baik secara lisan, tulisan, isyarat atau gerak mimik muka/tubuh atau tanda-tanda lain oleh karena organ-organ tertentu yang erat kaitannya dengan pengekspresian bunyi/kata-kata kurang berfungsi/difungsikan sebagaimana mestinya keterbatasan dalam memfungsikannya, dan sebagainya yang juga erat kaitan dengan faktor lain seperti daya ingat, keinginan dan sebagainya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa, tidak mengherankan apabila anak tunarungu sering mengekspresikan bahasa dengan kurang baik dan sulit dimengerti. Pembelajaran pemerolehan bahasa siswa tunarungu diperoleh secara visual, akan tetapi indra yang lainnya dapat membantu pemerolehan bahasa. Somad & Hernawati

(1995:108) sebagai berikut:

Latihan indra dapat dikatakan sebagai batu loncatan untuk berkomunikasi bagi siswa tunarungu. Hal ini dapat dipergunakan sebagai alat dalam belajar, untuk perkembangan bahasa ujaran, untuk mengerti bahasa persiapan berbicara, persiapan membaca, yang penyajiannya dalam bentuk bermain. Siswa dapat meraba, menggunakan, mengambil bagian, menyamakan, mencoba, memperoleh perasaan sukses melalui perabaan, visual, pengecap, penciuman dan mungkin pendengaran.

Keuntungan menggunakan metode "Kubaca" dengan gambar, adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan sistem membaca kata secara utuh, dengan pilihan kata yang tepat (corpus linguistik) sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasa anak sebagai pembaca pemula. Metode ini dapat diterapkan pada siswa tunarungu untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Disimpulkan bahwa metode "Kubaca" dengan gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu, diperoleh

keterangan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek, baik itu membaca kata, menunjukkan kata, maupun membaca kalimat sederhana dengan menggunakan metode "Kubaca" dengan gambar. Hasil rekapitulasi *mean* dari seluruh target *behavior* juga menunjukkan adanya pengaruh intervensi dalam penelitian ini. *Mean* dari fase *baseline* 1 (A1) adalah 25.5. *Mean* pada fase intervensi 1 (B1) mengalami peningkatan sehingga menjadi 58.4. Pada fase *baseline* 2 (A2) *mean* mengalami penurunan menjadi 38.9. Kemudian intervensi 2 (B2) kembali diberikan karena terjadi penurunan, sehingga *mean* menjadi 75.3. Data tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan metode "Kubaca" dengan gambar dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunarungu.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan bagi para pendidik untuk menggunakan metode "Kubaca" dalam proses pembelajaran membaca permulaan di sekolah dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode "Kubaca" kembali dengan subjek yang memiliki hambatan yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Alberto, P. A. & Troutman, Anne C. 1995. *Applied Behavior Analysis for Teacher*. USA: Merrill Publishing Company.
- Bowman, J. D. dan Bowman, S. R. 1991. Using Television Commercial to Develop Reading Comprehension. *Reading Improvement*, 28, 4, 265.
- Mangunsong, F., dkk. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP UI.
- Sadja'ah, E. 2003. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi Dan Irama*. Bandung: San Grafika.
- Somad & Hernawati. 1996. *Ortopendidikan Anak Tunarungu*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. tidak diterbitkan